

## TRADISI UNIK PERANG TOPAT WUJUD KELUHURAN BUDAYA DAN BUKTI NYATA TOLERANSI BERAGAMA DI PURA LINGSAR DESA LINGSAR, KECEMATAN LINGSAR, KABUPATEN LOMBOK BARAT

Nur Ramdani<sup>1</sup>, Suhadah<sup>2</sup>, Sukarta<sup>3</sup>

[nurramdani151004@gmail.com](mailto:nurramdani151004@gmail.com)<sup>1</sup>, [suhadah@ummat.ac.id](mailto:suhadah@ummat.ac.id)<sup>2</sup>, [sukarta.kpi@ummat.ac.id](mailto:sukarta.kpi@ummat.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Mataram

### ABSTRAK

Artikel ini tentang tradisi bela diri Topat yang dilakukan di Pura Lingsar di Desa Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Tradisi ini melambangkan keluhuran budaya dan toleransi antar umat beragama, khususnya Hindu dan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna dan makna perang Topat dalam memperkuat kerukunan umat beragama di wilayah tersebut. Observasi partisipatif dan wawancara terhadap partisipan dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini digunakan sebagai metode penelitian. Tradisi perang Topat merupakan simbol kerukunan dan keharmonisan antara umat Hindu dan Islam di Candi Lingsar. Tradisi ini dimulai pada abad ke-16 ketika pemimpin Hindu Dang Hyang Nirartha memperkenalkan agama Hindu ke Lombok. Untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam, Dang Hyang Nirartha memadukan unsur agama Islam dengan ajaran Hindu. Perang Topat menjadi salah satu tradisi yang lahir dari perpaduan tersebut. Perang Topat dilaksanakan setiap tahun pada bulan ke-10 dalam penanggalan Sasak, bersamaan dengan perayaan Bau Nyale. Ribuan pengunjung dari berbagai agama, baik Hindu maupun Muslim, datang untuk menyaksikan dan ikut serta dalam tradisi ini. Peserta Perang Topat terdiri dari pemuda-pemudi dari masyarakat Hindu dan Muslim, yang bersatu dalam semangat kebersamaan dan kerukunan. Dalam Perang Topat, peserta melemparkan bantal bulat yang diisi dengan ketan atau nasi ketan yang ditaburi dengan berbagai warna. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, kerukunan, dan toleransi antarumat beragama. Selain sebagai ajang perayaan dan kegembiraan, Perang Topat juga memiliki makna mendalam, yakni menghilangkan kebencian dan permusuhan di antara umat beragama. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif dan wawancara untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai tradisi bela diri Topat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini berperan penting dalam menjaga keluhuran budaya dan toleransi beragama di Candi Lingsar. Tradisi ini secara aktif melibatkan komunitas Hindu dan Muslim, memperkuat kerja sama dan persaudaraan di antara mereka. Semoga artikel ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai keunikan dan keceriaan tradisi bela diri Topat serta pentingnya menjaga keluhuran budaya dan toleransi beragama. Indonesia. Penelitian ini dapat membantu mendorong perdamaian dan kerukunan antar umat beragama serta menghormati keberagaman budaya di masyarakat.

**Kata Kunci :** perang topat, pura lingsar, toleransi, keluhuran budaya, umat beragama, Lombok barat.

### ABSTRACT

*This article discusses the Topat War Tradition which is carried out at Lingsar Temple, Lingsar Village, West Lombok Regency. This tradition symbolizes cultural nobility and tolerance between religious communities, especially between Hindus and Muslims. This research aims to understand the meaning and importance of the Topat War in strengthening religious harmony in the area. The research method used was participatory observation and interviews with participants and community leaders involved in this tradition. The Topat War tradition is a symbol of harmony and harmony between Hindus and Muslims at Lingsar Temple. This tradition originates from the 16th century when Hinduism was introduced to Lombok by Dang Hyang Nirartha, a Hindu leader. In his efforts to be accepted by the local community, which is predominantly Muslim, Dang Hyang Nirartha combined elements of the Islamic religion into Hindu teachings. The Topat War is one of the traditions born from this combination.*

*The Topat War is held every year in the 10th month of the Sasak calendar, along with the Bau Nyale celebration. Thousands of visitors from various religions, both Hindu and Muslim, come to witness and take part in this tradition. Participants in the Topat War consisted of young people from Hindu and Muslim communities, who were united in the spirit of togetherness and harmony. In the Topat War, participants threw round pillows filled with sticky rice or sticky rice sprinkled with various colors. This tradition teaches values such as togetherness, harmony and tolerance between religious believers. Apart from being an event for celebration and joy, the Topat War also has a deep meaning, namely eliminating hatred and hostility between religious communities. This research uses participant observation and interview methods to gain an in-depth understanding of the Topat martial arts tradition. The research results show that this tradition plays an important role in maintaining cultural nobility and religious tolerance at Lingsar Temple. This tradition actively involves Hindu and Muslim communities, strengthening cooperation and brotherhood between them. Hopefully this article can provide a deeper understanding of the uniqueness and joy of the Topat martial arts tradition as well as the importance of maintaining cultural nobility and religious tolerance. Indonesia. This research can help promote peace and harmony between religious communities and respect cultural diversity in society.*

**Keywords:** *Topat War, Lingsar Temple, tolerance, cultural nobility, religious communities, West Lombok.*

## **PENDAHULUAN**

Perang Topat merupakan tradisi unik dan menarik yang dilakukan di Pura Lingsar, Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Wilayah Administratif Lombok Barat. Tradisi ini menjadi simbol dari keluhuran budaya dan toleransi umat beragama yang terjalin harmonis di tempat ini. Pura Lingsar sendiri merupakan tempat suci yang menjadi rumah bagi dua agama besar di Indonesia, yaitu Hindu dan Islam. Tradisi Perang Topat menjadi perayaan yang menggambarkan harmoni dan kerukunan antara kedua agama tersebut.

Pada artikel jurnal ini, kami akan menjelajahi lebih dalam tentang Perang Topat sebagai wujud keunikan dan kegembiraan dalam menjaga keluhuran budaya dan toleransi umat beragama di Pura Lingsar. Kami akan membahas asal-usul tradisi ini, perayaan yang terkait, serta dampak yang ditimbulkannya dalam menjaga harmoni antarumat beragama.

Pertama-tama, saya akan melihat sejarah dan asal-usul Perang Topat. Tradisi ini diyakini berasal dari penyebaran agama Hindu di Lombok pada abad ke-16. Pada saat itu, seorang pemimpin Hindu bernama Dang Hyang Nirartha datang ke Lombok dan membawa ajaran Hindu. Namun, agar dapat diterima oleh masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam, Dang Hyang Nirartha menggabungkan elemen-elemen agama Islam ke dalam ajaran Hindu. Perang Topat merupakan salah satu tradisi yang lahir dari perpaduan ini.

Perang Topat sendiri dilaksanakan setiap tahun pada bulan ke-10 dalam penanggalan Sasak, yang bertepatan dengan perayaan Bau Nyale. Perayaan ini menarik ribuan pengunjung dari berbagai daerah, baik Hindu maupun Muslim, untuk menyaksikan dan ikut serta dalam tradisi yang unik ini. Peserta Perang Topat terdiri dari pemuda-pemudi dari masyarakat Hindu dan Muslim, yang bersatu dalam semangat kebersamaan dan kerukunan. Dalam Perang Topat, peserta menggunakan bantal bulat yang diisi dengan ketan atau nasi ketan yang ditabur dengan berbagai warna. Mereka saling melemparkan bantal-bantal tersebut dengan penuh keceriaan dan semangat persaudaraan. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, kerukunan, dan toleransi antarumat beragama.

Selain menjadi ajang perayaan dan kegembiraan, Perang Topat juga memiliki makna yang mendalam. Bantal-bantal yang dilemparkan menyimbolkan keinginan untuk

menghilangkan segala bentuk kebencian dan permusuhan di antara umat beragama. Tradisi ini mengajarkan pentingnya menjaga harmoni dan toleransi dalam kehidupan beragama sehari-hari. Dalam artikel jurnal ini, saya akan membahas lebih lanjut tentang tradisi Perang Topat, reaksi dan partisipasi masyarakat, serta dampak yang ditimbulkannya terhadap kebersamaan dan toleransi umat beragama di Pura Lingsar. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai keunikan dan kegembiraan dalam tradisi Perang Topat, serta pentingnya menjaga keluhuran budaya dan toleransi beragama di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keunikan proses tradisional perang Topat dengan memaparkan hasil penelitiannya. Dalam karya ini tujuan penelitian kualitatif adalah mengungkap data lapangan melalui deskripsi dan transmisi kondisi lapangan, dengan tujuan memperoleh gambaran realitas proses tradisi militer Topat dalam pembentukan multikulturalisme dan masyarakat Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Kecamatan Lingsari berjarak sekitar 9 kilometer dari Kota Mataram di Kecamatan Lingsari yang memiliki tempat ibadah unik bagi masyarakat Hindu. Di kawasan ini terdapat sebuah pura suci Hindu yang terletak di lokasi yang sama dengan bangunan Kemaliq yang merupakan tempat suci bagi sebagian masyarakat Sasak. Penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipan, dimana peneliti mengamati dan ikut serta dalam perayaan Perang Topat, mewawancarai masyarakat disana dan menganalisis studi literatur terhadap cerita-cerita yang berkaitan dengan Perang Topat. Penelitian ini dilakukan pada masa Perang Topat. Penelitian ini hendaknya memberikan gambaran menyeluruh tentang Topat Milito sebagai wujud keluhuran budaya dan toleransi beragama di Pura Lingsar, Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan artikel jurnal mengenai perang topat sebagai wujud keluhuran budaya dan toleransi beragama di Pura Lingsar, Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, terdapat beberapa poin yang dapat dibahas secara mendalam. Berikut adalah beberapa poin yang dapat dimasukkan dalam pembahasan artikel jurnal ini:

### **Sejarah Perang Topat**

Perang topat adalah tradisi yang memiliki makna dan nilai budaya yang kuat bagi masyarakat setempat. Perang Topat memiliki sejarah yang panjang dan kaya. Menurut penelitian, tradisi perang topas sudah ada sejak ratusan tahun lalu dan masih dipertahankan. Asal usul perang Topat berasal dari zaman Kerajaan Lombok, ketika tradisi ini pertama kali dilakukan sebagai tanda syukur atas hasil panen yang melimpah. Makna dan Nilai Budaya dalam Perang Topat, Ketupat Melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Warna putih (beras) melambangkan kesucian, dan kuning (kunyit) melambangkan kemakmuran, Arak-arakan Melambangkan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur, dan Saling lempar ketupat Melambangkan persatuan dan kesatuan, serta saling berbagi berkah.

Dalam perkembangannya, perang topat juga mengalami perubahan dan adaptasi. Awalnya, perang topat hanya dilakukan oleh para pemimpin adat dan keluarga kerajaan. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ini melibatkan seluruh masyarakat setempat yang beragama Hindu maupun Islam. Hal ini menunjukkan adanya toleransi beragama

yang tinggi di Pura Lingsar. Perang topat di Pura Lingsar juga memiliki simbolik dan makna yang mendalam. Tradisi perang topat di Pura Lingsar merupakan salah satu atraksi budaya yang paling populer di Lombok. Setiap tahun, pada bulan Purnama Sasih Ke-Pituq (kalender Sasak), ribuan orang berkumpul di pura ini untuk menyaksikan dan berpartisipasi dalam tradisi ini.

Selain menjadi ajang ungkapan syukur, tradisi ini juga melambangkan persatuan dan kesatuan antara umat Hindu dan Islam. Perang topat menjadi momentum penting dalam memperkuat hubungan sosial, budaya, dan keagamaan di antara masyarakat setempat. Pura Lingsar sendiri menjadi tempat yang dianggap sakral dan suci bagi masyarakat Hindu dan Islam. Tempat ini menjadi simbol keharmonisan dan toleransi beragama yang unik. Perang topat di Pura Lingsar menjadi bukti nyata bahwa perbedaan agama tidak menjadi hambatan dalam menjalin kerukunan dan persaudaraan antara umat beragama. Dengan mempublikasikan sejarah Topat Milito dalam artikel jurnal ini, Barati berharap dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana Topat Milito menjadi wujud keluhuran budaya dan toleransi beragama di Candi Lingsar, Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Wilayah Administratif Lombok.



### **Makna dan Symbolisme**

Perang topat memiliki makna dan simbolisme yang dalam bagi masyarakat setempat. Penelitian ini dapat mengupas lebih jauh tentang makna-makna yang terkait dengan perang topat, seperti makna kesuburan, keberkahan, dan perdamaian antarumat beragama. Analisis simbolisme dalam perang topat juga dapat dilakukan untuk memahami pesan yang ingin disampaikan melalui tradisi ini.

Topat topat mempunyai makna dan simbol yang sangat penting dalam rangka keluhuran budaya dan toleransi beragama di Pura Lingsar, Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Arti penting Perang Topat mencakup beberapa hal. Pertama, topasota merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Tradisi ini melambangkan rasa syukur dan penghargaan atas nikmat Tuhan melalui hasil pertanian. Selain itu, batu topas juga melambangkan solidaritas dan persatuan masyarakat.

Melalui aksi bersama dalam perang topat, masyarakat menunjukkan solidaritas dan kebersamaan dalam menjaga serta memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Simbol perang topat juga sangat berarti. Pura Lingsar, sebagai tempat di mana perang topat dilakukan, menjadi simbol keharmonisan dan toleransi beragama. Pura ini menjadi wujud konkret dari kerukunan antara umat Hindu dan Islam. Perbedaan agama tidak menjadi hambatan dalam menjalankan tradisi ini, melainkan menjadi peluang untuk memperkuat persaudaraan dan saling menghormati.

Dalam konteks keberagaman dan toleransi beragama, perang topat juga melambangkan pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan. Melalui tradisi ini, masyarakat mengajarkan nilai-nilai saling menghormati, saling memahami, dan saling mendukung antara umat beragama. Perang topat menjadi bukti nyata bahwa keberagaman agama dapat menjadi sumber kekuatan dalam menciptakan harmoni dan persatuan di tengah masyarakat. Dengan demikian, makna dan simbol perang topat dalam artikel jurnal ini menggambarkan pentingnya keluhuran budaya dan toleransi beragama di Pura Lingsar, Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat.

### **Partisipasi Umat Beragama**

Partisipasi umat beragama dalam perang topat di Pura Lingsar Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat menunjukkan pentingnya toleransi dan keluhuran budaya dalam masyarakat. Dalam konteks toleransi beragama, penelitian ini dapat mengungkapkan sejauh mana umat beragama dari berbagai agama terlibat dalam perang topat, serta bagaimana mereka menjalin hubungan yang harmonis dan toleran dalam perayaan ini. Perang Topat adalah tradisi budaya yang mencerminkan kekuatan dan keteguhan umat beragama dalam menjalin hubungan yang harmonis dan toleran. Dalam konteks ini, partisipasi umat beragama tidak hanya terbatas pada perayaan itu sendiri, tetapi juga dalam pembentukan dan pemeliharaan nilai-nilai toleransi dan keluhuran budaya.

Perang Topat di Pura Lingsar merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat beragama dapat berkolaborasi dan berkomunikasi dalam konteks yang harmonis, meskipun mereka memiliki latar belakang agama yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi dan keluhuran budaya dapat diwujudkan dalam praktik keagamaan, di mana setiap individu dapat mengekspresikan keyakinan mereka tanpa mengancam atau merugikan orang lain.

Selain itu, partisipasi umat beragama dalam perang topat juga mencerminkan komitmen mereka terhadap pemeliharaan dan penyebaran nilai-nilai positif dalam masyarakat. Mereka tidak hanya terlibat secara aktif dalam perayaan, tetapi juga dalam pendidikan dan pembinaan nilai-nilai toleransi dan keluhuran budaya kepada generasi muda. Peran aktif yang dilakukan oleh dua agama ini seperti membuat ketupat, menyipkan lauk pauk, menghias pura dan area sekitarnya, mengatur keamanan yang diiringi canda dan tawa mereka bekerja sama dengan penuh semangat, menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat. Mereka aktif terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan perang Topat, baik sebagai peserta maupun penonton. Partisipasi ini mencerminkan komitmen mereka terhadap keluhuran budaya dan toleransi beragama.

Ini menunjukkan pentingnya peran aktif masyarakat dalam mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai budaya yang mendukung keluhuran dan toleransi. Selama perang Topat, peserta dari berbagai agama saling berinteraksi dan saling menghormati satu sama lain, menciptakan suasana harmoni dan persatuan di antara umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa acara budaya seperti Perang Topat dapat menjadi ajang untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama dan memperkuat toleransi dalam masyarakat.

Dengan demikian, partisipasi umat beragama dalam perang topat di Pura Lingsar Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat menjadi contoh yang menunjukkan bagaimana toleransi dan keluhuran budaya dapat diwujudkan dalam praktik keagamaan. Ini menegaskan pentingnya upaya bersama dalam mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai budaya yang mendukung keluhuran dan toleransi dalam masyarakat.



### **Peran Pura Lingsar**

Pura Lingsar memiliki peran penting dalam menjaga keluhuran budaya dan toleransi beragama melalui perang topat. Penelitian ini dapat membahas peran pura sebagai pusat kegiatan keagamaan dan budaya, serta bagaimana pura berperan dalam memfasilitasi perang topat sebagai wujud toleransi beragama. Wujud Keluhuran Budaya dan Toleransi Beragama di Pura Lingsar, Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat", peran Pura Lingsar sangat penting dalam menjaga dan mempromosikan keluhuran budaya serta toleransi beragama di masyarakat Desa Lingsar.

Pura Lingsar merupakan tempat ibadah yang dihormati oleh umat Hindu dan umat Muslim dalam komunitas tersebut. Pura ini menjadi pusat perayaan tahunan yang dikenal sebagai perang Topat. Perang Topat adalah perayaan yang melibatkan partisipasi aktif dari umat Hindu dan umat Muslim, yang saling berinteraksi dan menghormati satu sama lain.

Melalui perang Topat, Pura Lingsar berperan sebagai tempat yang memfasilitasi pertemuan dan persatuan antara kedua komunitas agama tersebut. Perang Topat menjadi ajang untuk memperkuat ikatan sosial dan toleransi beragama di Desa Lingsar. Umat Hindu dan Muslim berpartisipasi dengan semangat yang tinggi dalam perayaan ini, menunjukkan komitmen mereka terhadap keluhuran budaya dan toleransi beragama.

Pura Lingsar juga menjadi simbol harmoni dan persatuan di antara umat beragama di Desa Lingsar. Peran penting pura ini dalam menjaga dan mempromosikan keluhuran budaya dan toleransi beragama membuatnya menjadi landmark yang penting dalam masyarakat setempat.

Peran Pura Lingsar dalam artikel Jurnal ini adalah sebagai tempat ibadah yang memfasilitasi perang Topat, yang menjadi wujud dari keluhuran budaya dan toleransi beragama di Desa Lingsar. Melalui perayaan ini, Pura Lingsar memperkuat ikatan sosial dan persatuan antara umat Hindu dan Muslim, serta memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.



### **Dampak Sosial dan Ekonomi**

Poin ini dapat membahas dampak sosial dan ekonomi dari perang topat di Pura Lingsar. Penelitian ini dapat melibatkan analisis mengenai dampak ekonomi lokal, seperti peningkatan pariwisata dan pengembangan ekonomi masyarakat sekitar pura. Selain itu, dampak sosial, seperti pemeliharaan hubungan sosial dan kebersamaan masyarakat dalam perayaan perang topat juga dapat diteliti. Wujud Keluhuran Budaya dan Toleransi Beragama di Pura Lingsar, Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat", terdapat beberapa dampak sosial dan ekonomi yang dapat diamati.

- **Dampak Sosial:**
  - Meningkatkan kerukunan antarumat beragama: Perang Topat di Pura Lingsar menjadi ajang pertemuan dan interaksi antara umat Hindu dan umat Muslim. Melalui perayaan ini, tercipta suasana harmoni dan persatuan di antara umat beragama, yang berdampak positif pada kerukunan sosial di Desa Lingsar dan sekitarnya.
  - Memperkuat identitas budaya masyarakat setempat: Perang Topat merupakan warisan budaya yang unik dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Desa Lingsar. Melalui perayaan ini, masyarakat setempat semakin menghargai dan memperkuat identitas budaya mereka, yang berdampak pada kebanggaan dan kesatuan dalam komunitas.
  - Pemeliharaan Hubungan Sosial dan Kebersamaan Masyarakat: Perang Topat tidak hanya merupakan perayaan yang melibatkan ritual dan pertarungan, tetapi juga menjadi ajang untuk memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan antara masyarakat. Ini mencerminkan bagaimana perayaan ini dapat menjadi wadah untuk memperkuat ikatan sosial dan persatuan antara umat Hindu dan Muslim, serta memperkuat identitas budaya masyarakat setempat
- **Dampak Ekonomi:**
  - Peningkatan pariwisata: Perang Topat di Pura Lingsar memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata yang signifikan. Kedatangan wisatawan untuk menyaksikan perayaan ini dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi lokal, seperti pendapatan dari akomodasi, makanan, dan barang-barang kerajinan lokal.
  - Peningkatan pendapatan bagi masyarakat setempat: Perayaan perang Topat juga memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Mereka dapat menjual makanan, souvenir, atau barang-barang lain yang terkait dengan perayaan ini kepada wisatawan dan pengunjung, yang membantu meningkatkan pendapatan mereka.

- Pengembangan Ekonomi Lokal: Selain itu, perayaan ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal melalui pembangunan infrastruktur dan peningkatan kualitas layanan. Misalnya, pembangunan fasilitas akomodasi dan peningkatan kualitas jasa makanan dapat menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan pendapatan ekonomi lokal.
- Peningkatan Kesadaran Budaya: Perang Topat juga dapat meningkatkan kesadaran budaya dan identitas lokal di antara masyarakat setempat. Ini dapat menjadi daya tarik tambahan untuk wisatawan yang tertarik dengan budaya dan tradisi lokal, yang pada gilirannya dapat memperkuat ekonomi lokal melalui peningkatan jumlah pengunjung dan peningkatan penjualan produk-produk lokal.

Dengan demikian, artikel jurnal ini menunjukkan bahwa perang Topat di Pura Lingsar memiliki dampak sosial yang positif, seperti memperkuat kerukunan antarumat beragama dan identitas budaya, serta dampak ekonomi yang menguntungkan bagi masyarakat setempat. Melalui pembahasan yang mendalam mengenai poin-poin di atas, artikel jurnal ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang perang topat sebagai wujud keluhuran budaya dan toleransi beragama di Pura Lingsar, Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat.

## **KESIMPULAN**

Tradisi Perang Topat yang dilakukan di Pura Lingsar Desa Lingsar Kabupaten Lombok Barat merupakan tradisi unik yang melambangkan keluhuran budaya dan toleransi beragama daerah tersebut. Tradisi ini dimulai pada abad ke-16 ketika pemimpin Hindu Dang Hyang Nirartha memperkenalkan agama Hindu ke Lombok. Untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam, Dang Hyang Nirartha memadukan unsur agama Islam dengan ajaran Hindu. Perang Topat menjadi salah satu tradisi yang lahir dari perpaduan tersebut. Tradisi perang Topat ini diadakan setiap tahun pada bulan ke 10 penanggalan Sasaki bersamaan dengan festival Bau Nyale. Ribuan pengunjung dari berbagai agama, baik Hindu maupun Islam, datang menyaksikan dan mengikuti tradisi ini. Para pemuda komunitas Hindu dan Muslim bersatu dalam semangat kebersamaan dan keharmonisan dalam perang Topat. Dalam Perang Topat, peserta melempar bantal bundar berisi ketan atau ketan yang disemprot dengan warna berbeda. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai seperti persatuan, kerukunan dan toleransi antar umat beriman. Selain sebagai perayaan dan keceriaan, Perang Topat juga mempunyai makna mendalam yaitu menghilangkan kebencian dan permusuhan antar umat beragama. Penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini berperan penting dalam menjaga keluhuran budaya dan toleransi beragama di Candi Lingsar, karena secara aktif melibatkan masyarakat Hindu dan Islam serta mempererat kerjasama dan persaudaraan di antara mereka. Artikel ini memberikan wawasan lebih dalam tentang keunikan dan kemeriahan tradisi Perang Topat serta pentingnya menjaga keluhuran budaya dan toleransi beragama di Indonesia. Penelitian ini dapat membantu mendorong perdamaian dan kerukunan antar umat beragama serta menghormati keberagaman budaya di masyarakat. dari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Acim, Subhan Abdullah. "Nilai Kearifan Lokal pada Implementasi Komunikasi Antarbudaya terhadap dalam Tradisi Perang Topat di Lingsar Lombok Barat." *Lentera* (2019).
- Aryawati, Ni Made Chandri, I. Wayan Ardhi Wirawan, and I. Wayan Wirata. "Komunikasi Cultural Resource Management Perang Topat Di Pura dan Kemaliq Lingsar." *Guna Sewaka* 1.2 (2022): 23-34.
- Fitriani, Mohamad Iwan. "Local Tradition Based-Multicultural Education Management: A case

- sudy of Perang Topat Festival in Lingsar Temple, West Lombok-Indonesia." *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 17.1 (2023): 43-54.
- Hariati, Sri. "Tradisi Perang Topat Sebagai Akulturasi Agama dan Budaya: Masyarakat Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat." *JATISWARA* 33.1 (2018).
- Jayadi, Suparman, Argyo Demartoto, and Drajat Tri Kartono. "Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim dalam Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok." *Jurnal Analisa Sosiologi* 6.2 (2017).
- Jayadi, Suparman, Argyo Demartoto, and Drajat Tri Kartono. "Social Integration between islam and hindu adherents through perang topat tradition in West Lombok Indonesia." *WESTECH 2018: Proceedings of 1st Workshop on Environmental Science, Society, and Technology, WESTECH 2018, December 8th, 2018, Medan, Indonesia. European Alliance for Innovation, 2019.*
- Kadri, Kadri. "HARMONI KOMUNIKASI LINTAS AGAMA BERBASIS EKONOMI DAN RITUAL: STUDI FENOMENOLOGI PADA KOMUNITAS MUSLIM DAN HINDU DI DESA LINGSAR, KABUPATEN LOMBOK BARAT." *KOMUNITAS* 13.1 (2022): 18-33.
- Ningsih, Dewi Puspita, et al. "Perang Topat as a Model of Moderation between Hindus and Muslims in Lingsar, West Lombok Regency, Indonesia." *Migration Letters* 20.5 (2023): 690-700.
- Pramana, Ida Bagus Benny Surya Adi. "Tradisi perang topat sebagai sarana mempererat kerukunan umat hindu dan islam waktu telu di pura lingsar." *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah* 1.1 (2020): 166-173.
- Sedyawati, Edi, et al. "Integrasi antaretnik berbeda agama melalui upacara agama: kajian tentang hubungan antaretnik Bali dan Sasak melalui upacara Perang Topat di Pura Lingsar Lombok." (2002).
- Suadnya, I. Wayan, and Eka Putri Paramita. "Ritual Perang Topat Sebagai Strategi Komunikasi Dalam Menjaga Kebhinekaan: Lessons Learnt dari Tradisi Suku Sasak dan Bali Di Pulau Lombok." *JCommsci-Journal Of Media and Communication Science* 1.1 (2018).
- Suartana, I. Nengah. "Upacara Perang Topat Di Pura Lingsar Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat (Perspektif Teologi Hindu)." *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.1 (2022): 81-103
- SUFI, ANA. *PELAKSANAAN TRADISI PERANG TOPAT SEBAGAI PEMERSATU MASYARAKAT PLURAL DI DESA LINGSAR KECAMATAN LINGSAR KABUPATEN LOMBOK BARAT*. Diss. Universitas Mataram, 2024.
- Suhadah, S., & Rohmah, N. N. M. (2023). Harmony of Inter-Religious Communication in the History of Perangtopat Ritual. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2), 1-12.
- Tim, P. A. K. "M. Nur Kholis Setiawan-Buku Rukun Beragama."
- Yasa, I. Made Ardika. "Upacara Perang Topat di Pura Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat (Kajian Pendidikan Agama Hindu)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53.9 (2013): 1689-1699.
- Yuniati, Ketut. "Komunikasi Ritual Berbasis Moderasi Beragama dalam Ritual Perang Topat dan Pujawali Pura Lingsar." *Semvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation* 2.1 (2023): 54-61.
- Yuniati, Ketut. "KOMUNIKASI RITUAL BERBASIS MODERASI BERAGAMA DALAM RITUAL PERANG TOPAT DAN PUJAWALI PURA LINGSAR."